Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 4, No. 2, 2022

HPI DIY DALAM MEMULIHKAN KEMBALI SEKTOR PARIWISATA DI ERA NEW NORMAL

Ema Noraimin
Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, DIY
Gedung SV UGM, Sekip Unit 1, Jl. Persatuan, Blimbing Sari, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email Korespondensi: emanoraimin76@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 sangat berdampak bagi Perekonomian dan Pariwisata. Banyak korban berjatuhan membuat Pemerintah menetapkan berbagai peraturan untuk mencegah penularan Covid-19 salah satunya dengan memberhentikan sementara kegiatan wisata. Hal tersebut tentu saja melemahkan sektor pariwisata khususnya di Yogyakarta yang menjadikan Sektor Pariwisata sebagai mata pencaharian.. HPI DIY merupakan salah satu Lembaga Pariwisata yang ikut merasakan dampak tersebut sehingga harus kehilangan pekerjaan sementara akibat menurunya industri Pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran HPI DIY dalam memulihkan Kembali sektor Pariwisata dan strategi apa saja yang diterapkan di era new normal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui sumber Primer dan Sekunder. Sumber primer berasal dari wawancara. Sedangkan sumber sekunder melalui Literatur buku,jurnal, dan internet. Hasil dari penelitian menunjukan HPI DIY terus berupaya untuk Survive di masa Pandemi dengan Menerapkan beberapa Strategi untuk memulihkan Kembali Sektor Pariwisata di era new normal. Berbagai kegiatan pelatihan juga diarahkan untuk meningkatkan softskill dan hardskill para pemandu dalam rangka menyambut Kembali Eksistensi Industri Pariwisata di era new normal.

Kata kunci: New Normal; Covid-19,;Strategi;HPI DIY

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a huge impact on the economy and tourism. Many victims have fallen, making the Government set various regulations to prevent the transmission of Covid-19, one of which is by temporarily stopping tourism activities. This of course weakens the tourism sector, especially in Yogyakarta, which makes the tourism sector a livelihood. HPI DIY is one of the Tourism Institutions that has felt the impact, so they have to lose their jobs temporarily due to the decline in the tourism industry. This study aims to identify the role of HPI DIY in restoring the tourism sector and what strategies are applied in the new normal era. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The method of data collection is done through Primary and Secondary sources. Primary sources come from interviews. Meanwhile, secondary sources are literature, books, journals, and the internet. The results of the study show HPI DIY continues to strive to Survive in the Pandemic period by implementing several strategies to restore the tourism sector in the new normal era. Various training activities are also directed to improve the soft skills and hard skills of the guides in order to welcome the Return of the Tourism Industry to the New Normal era.

Keywords: *New Normal; Covid-19; Strategy; HPI DIY*

PENDAHULUAN

Pariwisata berperan dalam penambahan devisa negara, sebagai lapangan pekerjaan, dan pendorong sektor ekonomi di sekitar destinasi. Bukan hanya ekonomi saja namun Pariwisata juga berdampak pada pengenalan budaya lokal kepada orang asing. Sehingga budaya lokal dapat diakui sebagai warisan budaya dunia. Oleh karenanya komponen negara turut mendukung kemajuan pariwisata dengan membentuk stakeholder pengelolaan destinasi dan pembuatan peraturan kebijakan untuk menjamin keberlangsungan Pariwisata yang sejalan dengan tujuan yang diharapkan serta menjamin kelestarian lingkungan. Seperti komoditi lain yang bisa menghasilkan devisa negara industri Pariwisata dikategorikan sebagai komoditi ekspor.

Salah satu daerah di Indonesia yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pelaku wisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber daya alam yang indah menjadikan potensi wisata semakin melimpah. Sumber daya manusia juga tidak kalah menarik, terdapat Kebudayaan dan adat istiadat yang masih dilestarikan di Yogyakarta sehingga menjadi daya Tarik tersendiri. Masyarakat DIY banyak yang bekerja sebagai pelaku wisata dalam bidang pemaduan. Lembaga yang mewadahi para pemandu adalah Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Dengan adanya HPI masyarakat dapat mengembangan diri, mengasah kemampuan, dan meningkatkan soft skill serta hardskill dalam bidang pemanduan.

Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) merupakan Lembaga yang bergerak dalam bidang pemanduan. HPI DIY memiliki Visi ikut andil dalam membangkitkan serta membangun Pariwisata lokal maupun nasional dan peningkatan kompetensi, pengetahuan, integritas para pemandu. Sedangkan Misi HPI DIY adalah memabntu kegiatan promosi secara langsung ataupun tidak langsung potensi yang dimiliki baik ekonomi,soaial,dan politik. Promosi kode etik budaya secara internasional untuk mendukung profesionalitas dalam bekerja, meningkatkan kompetensi para pemandu secara internal, dan memberikan fasilitas pengembangan data informasi untuk menunjang kebutuhan dan kopetensi para pemandu.

HPI DIY memiliki Hak memperoleh perlindungan dalam bekerja dalam bentuk asuransi serta gaji yang telah disepakati. Selain itu Pramuwisata juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan seperti mematuhi kode etik yang berlaku, memberikan pelayanan yang maksimal serta menjaga keamanan wisatawan, membantu mengembangkan Pariwisata, memberikan informasi berdasarkan sumber yang baku, dan membayar pajak yang berlaku. Eksistensi HPI tidak perlu diragukan lagi, terbukti dengan mendapatkan julukan sebagai Ujung Tombak Pariwisata.

Namun, setelah maraknya kasus Covid-19 yang menyerang seluruh dunia melemahkan berbagai sektor khususnya ekonomi dan Pariwisata. Mulai Februari 2020 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan drastis. Selain berkurangnya wisatawan Pandemi juga menyebabkan penurunan Devisa Negara bidang Pariwisata. Tahun 2020 Devisa Pariwisata ditargetkan sebesar US$ 19-21 miliar sebelum terjadi Pandemi. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 penurunan cukup signifikan karena Devisa yang dihasilkan sebelumnya mencapai 20 miliar dolar AS.

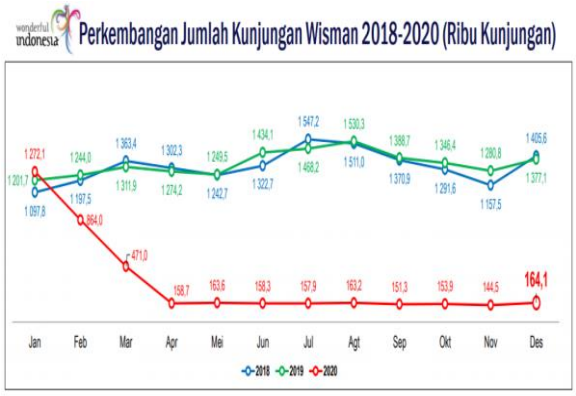

sumber : data BPS 2021

sumber : data BPS 2021

Dampak Pandemi pada sektor Pariwisata menyebabkan pengurangan jam kerja dan menimbulkan peraturan baru mengenai Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mengakibatkan para pegawai di PHK ataupun diliburkan sementara. Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, terdapat 409.000 tenaga kerja sektor Pariwisata yang kehilangan pekerjaan akibat Pandemi. Tidak berhenti pada peraturan PSBB namun terdapat juga peraturan Undang-Undang no 15 tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Seluruh kegiatan khususya Pariwisata dibatasi untuk mencegah kerumunan yang berpotensi menimbulkan klaster penyebaran Covid-19.

Dari peraturan yang ditetapkan tersebut tentu berdampak pada eksistensi HPI menurun, banyak para anggota yang kehilangan Pekerjaan akibat Pembatasan sosial diterapkan. HPI merupakan salah satu Lembaga Pariwisata yang mencoba untuk bangkit pada era new normal. Dengan tidak bekerjanya para anggota maka pemerintah memberikan fasilitas berupa bantuan dan "Fresh Money" sebagai modal untuk mencukupi kebutuhan di masa Pandemi. Selain itu HPI DIY juga memberikan bantuan kepada anggota berupa sembako untuk membantu memperbaiki kondisi ekonomi. Menyambut era new normal dimana Pariwisata mulai merangkak pulih, HPI DIY melakukan berbagai kegiatan Pelatihan untuk meningkatkan softskill dan hardskill para pemandu.

Harapanya dalam era new normal ini HPI DIY mendapatkan eksistensi Kembali dengan upgrade layanan dan pengetahuan dalam pemanduan. Bukan hanya pelatihan HPI DIY juga berperan dalam Promosi Wisata melalui platform media sosial sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan minat wisatawan di era new normal. Dengan pelatihan itu HPI DIY dapat memanfaatkan kekosongan Pariwisata sebagai lahan untuk menambah ilmu mengenai pemanduan. Sehingga meskipun terdampak Pandemi HPI DIY memungkinkan tetap bisa mendapatkan dampak positif dari Pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif untuk mengetahui fenomena yang terjadi di Lapangan. Data yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kajian Literatur buku,jurnal, artikel mengenai Kepariwisataan. Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Tailor

(1975), Moleong (2014:04). Metode ini dipilih karena sesuai dengan data yang tersedia. Dimana penelitian ini melakukan observasi langsung di Kantor HPI DIY dan mengkaji dari berbagai sumber lain.

Pengumpulan data merupakan semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatatnya. Pengumpulan data terdiri data data primer dan sekunder. Data primer dihasilkan melalui observasi langsung kepada narasumber. Sedangkan data sekunder dihasilkan melalui observasi tidak langsung, atau mengkaji dari buku,jurnal, media, dsb. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kajian Literatur Primer dan Sekunder. Data primer diambil dengan melakukan Wawancara Bersama pihak HPI DIY dan Data Sekunder diperoleh dari Media Sosial,Internet, buku, dan jurnal. Lokasi Penelitian ini adalah di Kantor HPI Yogyakarta. Focus penelitian ini adalah meneliti srtategi yang diterapkan HPI DIY dalam menghadapi era new normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil HPI DIY

Pembentukan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) bermula dari pembentukan *Jakarta Guide Association* (JGA) pada tahun 1965 diketuai oleh alm.Syamsuarni. pariwisata Bali semakin berkembang seiring berjalanya waktu sehingga pada tahun 1969 dibentuk persatuan Pramuwisata Bali atau *Bali Guide Association* (BGA). Musyawarah Daerah (Musda) pertama diadakan pada tahun 1974 oleh Bali Guide Association. Hasil musyawarah tersebut terpilih ketua Umum Musda 1. Selanjutnya dibentuk Tour Guide Course yang menghasilkan 10 Kode etik Pramuwisata dengan tujuan untuk meningkatkan SDM Pramuwisata di Bali hal tersebut mendapat dukungan oleh Tirto Sudiro selaku Dirjen pariwisata. Kemudian pada tahun 1980 dibentuklah Yogyakarta Guide Association (YOGA) yang beranggotakan 40 guide berbahasa Inggris dan Belanda yang diketuai oleh alm. Sulistiastowo. Pada Musda II dibentuk Himpunan Duta Wisata Indonesia (HDWI).

Ketika diadakan rapat untuk menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) terjadi perbedaan pendapat mengenai nama asosiasi pramuwisata di tingkat Nasional dan seluruh Indonesia. Kemudian Dirjen Pariwisata mengusulkan Himpunan Duta Wisata Indonesia (HDWI) berubah menjadi Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). HPI DIY diketuai oleh Imam Widodo sejak tahun 2015. saat ini HPI DIY memiliki kurang lebih 421 anggota dari 5 Kab/kota. Dengan berbagai kompetensi Bahasa seperti Inggris, Indonesia, Itali, Mandarin, Belanda, Jepang, Jerman, Korea, Rusia, Perancis ,dan Arab. Dengan berbagai kemampuan berbahasa tersebut menjadikan HPI DIY lebih mudah untuk berbaur dengan wisatawan yang berasal dari Mancanegara. Selain itu peluang HPI DIY dimasa depan sangat terbuka lebar untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Untuk melaksanakan kegiatan operasinonal HPI DIY memiliki kantor Lokasi Kantor HPI sempat berpindah, dulu berada di XT Square - Gedung Umar Kayam, Jl. Veteran, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang berlokasi di Jl. Imogiri Barat Gandok No.KM 7, RT.003, Dobalan, Timbulharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Strategi HPI DIY dalam Memulihkan Sektor Pariwisata di Era New Normal

1. Pemanfaatan Koperasi Pramuwisata Indonesia (Kopramindo) sebagai media Promosi.

Kopramindo adalah koperasi yang didirikan pada 26 Februari 2014, di Balai Diklat Industri DIY. Koperasi ini menjembatani para anggota yang memiliki bisnis sampingan dan juga wirausaha lain untuk memasarkan produk mereka serta tempat Cash On Delivery (COD). Bentuk promosi yang dilakukan berupa iklan di media sosial. Produk juga bisa ditempatkan langsung pada Ruko sehingga pembeli bisa langsung membeli produk yang diinginkan. Dengan adanya koperasi ini banyak para anggota dan wirausaha terbantu untuk mempromosikan produk mereka terlebih pada era new normal peran kopramindo sangat membantu untuk menambah penghasilan. Dalam keadaan Pandemi ini HPI DIY bisa berinovasi menjual Jamu Kesehatan yang berasal dari rempah-rempah untuk menjaga tahan tubuh. Sehingga tetap terdapat profit meskipun membawa penyakit. Selain dengan pemanfaatan koperasi sebagai media Promosi produk untuk membantu wirausaha bangkit di era new normal, HPI DIY juga memberikan Bantuan berupa sembako kepada 420 anggota. Dana yang digunakan berasal dari uang kas senilai Rp150.000.000.00, bantuan tersebut diberikan 1 kali pada bulan April 2020. Selain itu bantuan juga datang dari lembaga lain seperti Bank Indonesia, GIPI, KEMENPAREKRAF, beberapa alumni sekolah Jogja, dan beberapa kampus di Jakarta. Bantuan tersebut sebagai bentuk support Lembaga lain kepada HPI DIY untuk membantu survive pada masa new normal.

2. Pelatihan Upgrading/ Upskilling

Upgrading adalah suatu kegiatan pelatihan peningkatan mutu, pengetahuan, dan ilmu berorganisasi. Sedangkan Upskilling adalah suatu Program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja. Pada tanggal 20-23 November 2020 HPI DIY Bersama Deputi Pengembangan SDM dan Kelembagaan KEMENPAREKRAF, mengadakan pelatihan Upgrading/Upskilling untuk pramuwisata yang dilaksanakan di Meeting Room Grand Keisha Hotel. Pelatihan ini diikuti oleh 40 orang dari HPI DIY, 20 orang peserta dari Guide Candi Borobudur, dan 20 orang peserta dari Guide Candi Prambanan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku Pariwisata untuk menghadapi persaingan di tengah Pandemi Covid-19. Kegiatan ini juga menjadi salah satu wujud dukungan pemulihan Pariwisata Yogyakarta. Harapanya Para Pemandu Wisata memiliki kompetensi yang matang untuk menghadapi persaingan Pariwisata di era New Normal. Manfaat pelatihan ini bagi pemandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan peningkatan keterampilan ini para pemandu dapat survive dan melakukan upgrade untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

3. Program Vaksinasi

Salah satu cara penanggulangan Covid-19 di Indonesia Pemerintah menerapkan Program Vaksinasi wajib bagi seluruh masyarakat supaya bisa menekan laju penyebaran Covid-19. Sebagai bentuk dukungan kepada Pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Wahyu Hendratmoko, SE.MM bekerjasama dengan Dinas Kesehatan kota Jogja melakukan kegiatan Vaksinasi untuk

anggota HPI DIY dan beberapa Lembaga lain pada 2 Maret 2021 di Benteng Vredeburg. Harapanya setelah program vaksinasi digalakan maka angka Covid-19 di Indonesia turun sehingga Pariwisata diharapkan dapat bangkit dan memperoleh eksistensi Kembali. Jika Pariwisata bangkit maka HPI DIY dapat memperoleh pekerjaan Kembali sebagai pramuwisata Karena destinasi wisata sudah dibuka. Program Vaksinasi ini sangat penting selain untuk mencegah kenaikan angka kasus Covid-19 Vaksinasi menjadi salah satu wujud strategi untuk bangkit dalam berbagai bidang khususnya Ekonomi dan Pariwisata. Jika semua masyarakat dan Lembaga Pariwisata sudah melakukan vaksinasi maka dalam melaksanakan kegiatan wisata di era new normal dapat berjalan dengan baik, namun harus tetap mematuhi protocol Kesehatan. Dampak Panjang yang diharapkan setelah melakukan program vaksinasi adalah terwujudnya kekebalan tubuh manusia sehingga keadaan dapat pulih Kembali. Pariwisata sudah sekitar 2 tahun mengalami kekosongan kegiatan. Maka dari itu setelah melakukan program ini bisa mendorong dan juga meyakinkan pemerintah untuk segera menerapkan aturan Kembali tentang pembukaan Wisata.

4. Pelatihan pemanfaatan teknologi untuk pemanduan di era new normal

Dengan kemajuan teknologi peran pemandu offline dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi yang bisa membantu wisatawan menemukan destinasi wisata secara daring. Oleh karena itu inovasi pemanfaatan teknologi oleh HPI DIY sangat diperlukan. Salah satu cara pemanfaatan teknologi dalam bidang pemanduan pada era new normal adalah pelatihan secara virtual menggunakan aplikasi zoom dengan tema "VIRTUAL LEARNING AND CREATIVITY" kepada pramuwisata. Pelatihan ini bertujuan mengajak Pramuwisata untuk tetap eksis dan bisa menawarkan jasa mereka sebagai tour guide dalam simulasi tour di dunia maya. Kegiatan ini diikuti oleh 41 peserta dari anggota HPI dan beberapa masyarakat umum. Pelatihan ini dilakukan pada 11 Mei 2020 pukul 10.00-11.30. dengan adanya pelatihan tersebut para pemandu dapat memperoleh ilmu dan keterampilan dalam pemanduan meskipun secara virtual karena terhalang oleh pandemic namun tidak mengurangi semangat untuk mengasah keterampilan.

Selain itu para pemandu dapat berinovasi menggunakan internet sebagai ajang promosi pemanduan untuk wisatawan secara daring. Dampak yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi dalam bidang pemanduan adalah dapat menjadi peluang promosi pemanduan dan inovasi yang dihasilkan dapat menarik minat wisatawan menggunakan jasa pemandu karena dengan penggunaan teknologi dinilai lebih efektif dan mudah diakses oleh wisatawan. Selain pemanfaatan teknologi sebagai Virtual Tour, HPI DIY merancang kantor virtual dan toko online berbasis web sebagai inovasi dari Kopramindo. Alamat websites toko online yang masih dalam proses pembuatan rencananya akan diberi nama www.kopramindo.com. Inovasi promosi melalui web ini diharapkan dapat menarik minat konsumen untuk berbelanja produk kopramindo dengan mudah dan cepat tanpa harus ke lokasi toko offline. Toko web ini sebagai bentuk inovasi pemanfaatan teknologi oleh HPI DIY mengacu pada zaman yang serba canggih. Terlebih pada masa new normal banyak masyarakat yang menghabiskan waktu untuk menggunakan sosial media internet.

Peluang tersebut yang mendasari HPI DIY melakukan inovasi belanja Online. Selain itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif turut andil dalam pemulihan Industri Pariwisata di era new normal. Salah satu kegiatan yang dilakukan bersinggungan

dengan teknologi adalah Sosialisasi " Transformasi Digital: Tur Virtual Interaktif " bertema "Sinergi Transformasi Digital sebagai Langkah Memperkuat Ekosistem Digital Kepariwisataan" pada 22 Agustus 2020 di Hotel Grand Mercure Kemayoran, Jakarta Pusat. Tujuan umum dari sosialisasi tersebut adalah memulihkan Pariwisata di tengah Pandemi, memberikan hiburan untuk masyarakat supaya tergerak untuk bertamasya, dan menciptakan ekosistem digital di sektor Pariwisata. Sedangkan tujuan untuk Pramuwisata adalah memberikan pelatihan cara menceritakan via video dan menarasikan potensi-potensi yang ada di sekitar tempat tinggal Pramuwisata dengan sebagus mungkin.

Program tersebut sebagai bentuk dorongan KEMENPAREKRAF kepada Pramuwisata untuk membangkitkan Kembali sektor Pariwisata pada era new normal. Tur Virtual Interaktif adalah kegiatan interaksi antara wisatawan dengan pramuwisata dapat saling berinteraksi sembari menikmati destinasi wisata melalui aplikasi video conference zoom. Kelebihan dari Tur Virtual ini wisatawan bisa melihat lokasi wisata terlarang yang mana apabila mengunjungi langsung secara fisik wisatawan tidak diperbolehkan masuk. Oleh karena itu Tur Virtual membawa daya Tarik tersendiri bagi Wisatawan. Pelatihan ini terbentuk supaya Pramuwisata tetap produktif pada masa normal baru. Harapanya setelah diadakanya pelatihan ini Pramuwisata dapat berinovasi menggunakan teknologi dalam promosi wisata meskipun dalam masa Pandemi. Kedepanya Pramuwisata dapat mengikuti perkembangan zaman dalam Teknik pemanduan sehingga bisa memunculkan minat wisatawan untuk berkunjung dan mencoba inovasi baru pemanduan dari HPI.

Hambatan HPI DIY pada masa Pandemi

Hambatan yang dijumpai HPI DIY pada masa Pandemi adalah banyak anggota yang kehilangan pekerjaan karena Industri Pariwisata tutup sementara. Oleh karena itu para pemandu harus survive dengan beralih profesi untuk mencukupi kebutuhan. Akan tetapi hal tersebut dinilai tidak cukup efektif. Karena pemandu wisata sudah terlatih dan memiliki passion dalam bidang pemanduan sehingga akan sulit apabila melakukan profesi lain. Banyak anggota yang menjual Harta Benda untuk mencukupi kebutuhan seperti yang dilakukan oleh salah satu anggota HPI Kulon Progo yang menjual motor untuk mecukupi krbutuhan hidup mulai dari makan keluarga hingga cicilan. Bagi anggota yang memiliki anak sekolah maka harus membelikan kuota ataupun gadjed untuk belajar disaat tidak memiliki penghasilan sehingga hal tersebut menjadikan para anggota merasa resah. Melihat hal tersebut Imam Widodo selaku ketua HPI DIY mengatakan pihaknya telah mendata nama anggota untuk dikirim kepada Pemerintah yang akan diproses untuk mendapatkan pendanaan sebagai modal para anggota survive di masa Pandemi.

Akan tetapi respon Pemerintah dinilai tidak tepat dimana menyarankan supaya HPI DIY mendaftarkan kartu Pra Kerja dan mengikuti Pelatihan di dalamnya. Namun, para pemandu saat itu belum membutuhkan pelatihan tetapi lebih membutuhkan *"Fresh Money".* Dengan pemerintah memberikan saran untuk mendaftar kartu pra kerja maka tidak akan menyelesaikan akar masalah yang dialami HPI DIY di masa pandemi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajri anggota HPI DIY pihaknya mengatakan masalah tersebut menimbulkan pro dan kontra. Dimana masalah tersebut menimbulkan persepsi negatif oleh beberapa anggota karena saran yang diberikan kurang efektif dan tidak menyelesaikan akar masalah, dimana HPI DIY lebih membutuhkan dana sebagai modal untuk survive di masa Pandemi dengan mendirikan Usaha dsb. Sedangkan beberapa pihak memaklumi keterlambatan Pemerintah, mengingat Pandemi menyerang semua industri Pariwisata sehingga Pemerintah harus mengatur strategi untuk

mengupayakan pemberian stimulus dapat berjalan dengan adil dan lancar. oleh karena itu keterlambatan didasarkan karena pemberian stimulus harus secara bertahap. Dalam masalah tersebut bukan berarti pemerintah tidak merespon kebutuhan dari HPI DIY,

Pemerintah tetap memberikan stimulus akan tetapi dalam waktu yang dinilai terlambat. Kasus tersebut dinilai cukup fatal karena Pemerintah tidak memberikan saran yang tepat, sehingga banyak berbagai pihak yang memiliki Perspektif negative. Seharusnya Pemerintah bukan memberikan saran berupa pelatihan pada saat HPI DIY terpuruk akibat Pandemi. Karena pada masa tersebut seharusnya Pemerintah lebih membekali HPI DIY cara untuk survive di masa Pandemi dengan Tindakan nyata bukan dalam wujud Pelatihan seperti praktik dengan modal. Anggota HPI DIY sudah bekerja bertahun-tahun sebagai pemandu dan dinilai Profesional, sehingga dalam masa kesulitan ekonomi tersebut Pelatihan bukan Tindakan yang tepat.

Nilai kerugian HPI DIY akibat munculnya wabah Covid-19 diperkirakan sekitar 90%. Rata-rata penghasilan HPI DIY sebelum adanya Pandemi setiap sekali bekerja kisaran Rp500.000 jika 1 bulan maka penghasilan yang didapat oleh HPI bisa mencapai Rp15.000.000 akan tetapi setelah masuknya Pandemi penghasilan tersebut berkurang drastis. Sehingga banyak anggota yang tidak tercukupi kebutuhan seharai-hari. Faktor lain yang mempengaruhi tidak tercukupinya kebutuhan adalah system manajerial dari para anggota HPI DIY dalam mengelola keuangan ada yang baik dan ada yang tidak bisa mengelola manajerial dengan baik. Sehingga Ketika berada pada kondisi terpuruk dalam bidang ekonomi karena Pandemi ini tidak memiliki tabungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia sehingga melemahkan berbagai sektor khususnya Pariwisata. Banyak pekerja pariwisata yang kehilangan Pekerjaan sementara akibat pemberlakuan pembatasan diterapkan. Salah satu Lembaga Pariwisata yang terdampak adalah Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) khususnya di Yogyakarta. Dimana DIY merupakan salah satu kota dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor Pariwisata selain Pertanian. Berbagai strategi diterapkan HPI DIY untuk pemulihan Pariwisata di era new normal seperti Pemanfaatan Koperasi Pramuwisata Indonesia (Kopramindo) yang menjembatani Promosi Produk wirausaha, pelatihan Upgrading/Upskilling untuk meningkatkan softskill dan hardskill para pemandu, melakukan Program Vaksinasi untuk mendukung Pemerintah dalam rangka memutus Penyebaran Covid-19, dan pelatihan pemanfaatan teknologi untuk pemanduan di era new normal sehingga melahirkan inovasi dalam peningkatan layanan pemanduan.

Strategi tersebut sudah cukup baik, akan tetapi HPI DIY perlu meningkatkan dan mengevaluasi apakah strategi itu sudah sesuai dengan kebutuhan para pemandu pada era new normal khususnya yang berkaitan dengan ekonomi. Selain itu terdapat konflik dimana Pemerintah dinilai lamban dalam memberikan stimulus Pandemi yang menimbulkan Pro dan Kontra. Ada pihak yang memiliki persepsi negatif terkait masalah tersebut. Ada beberapa pihak yang memaklumi keterlambatan tersebut karena Pandemi menyerang berbagai sektor sehingga Pemerintah harus mengatur strategi sebaik mungkin untuk mengatasi dampak pandemi terutama pada pembagian stimulus. Namun, hal yang disayangkan dalam kasus ini adalah saran dari Pemerintah dinilai tidak tepat dimana Para pemandu disarankan untuk mendaftar kartu pra kerja dan mengikuti pelatihan. Saran

tersebut tidak menyelesaikan akar masalah dimana HPI DIY lebih membutuhkan "Fresh Money" sebagai modal survive seperti membuka bisnis karena para pemandu tidak memiliki pemasukan, sehingga bukan pelatihan yang dibutuhkan saat itu. Selain itu akibat dari Pandemi menyebabkan HPI DIY mengalami kerugian hampir 90%. Karena terjadi kekosongan kegiatan wisata. Pendapatan awal para pemandu sebelum pandemi dapat mencapai Rp15.000.000 setiap bulan. Akan tetapi setelah wabah menyerang para pemandu mengalami penurunan pendapatan secara drastis sehingga menyebabkan kerugian, sedangkan kebutuhan semakin meningkat.

Faktor lain yang menyebabkan kerugian adalah system manajerial dari pemadu yang kurang baik, sehingga tidak memiliki tabungan pada saat mengalami keterpurukan secara ekonomi. Dampak positif dari pandemi adalah pemadu wisata dapat berinovasi memanfaatkan teknologi dengan mengadakan pemanduan berbasis online menggunkan sehingga kreativitas tersebut dapat menjadi lahan penghasilan baru, selain itu untuk mencukupi kebutuhan para pemadu dapat berkarya menjual produk herbal seperti jamu untuk membantu meningkatkan kekebalan tubuh pada masa Pandemi. Inovasi pada bidang kuliner juga bisa dilakukan dengan menjual makanan khas daerah asal mereka kepada wisatawan dengan pemasaran melalui media sosial. Sehingga skill para pemandu dapat meningkat bukan hanya pada bidang pariwisata namun juga beragam jenis ilmu yang bisa didapatkan. Setelah Pandemi usai Ilmu dan keterampilan baru tersebut dapat menjadi peluang bisnis sampingan yang bisa dimanfaatkan oleh pemandu wisata. Dengan belajar keterampilan baru selagi mengisi kekosongan kegiatan Pariwisata pada masa Pandemi dapat menjadi kegiatan positif mengasah kecerdasan dan ketangkasan karena dapat menabah ketrampilan bukan hanya keuntungan ekonomi.

Saran

Dalam pemanfaatan teknologi hendaknya HPI DIY bisa berinovasi lebih giat lagi supaya dapat menarik wisatawan untuk menggunakan jasa pemanduan wisata yang dikemas lebih menarik dan kekinian dengan teknologi tersebut. Pada kasus keterlambatan Stimulus hendaknya dapat diselesaikan dengan baik, dan pihak media tidak perlu melebih-lebih kan sehingga terkesan tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alicia Octaviani, D. M. (n.d.). Strategi Humas Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Himpunan Pramuwisata Indonesia Provinsi Sulawesi Utara. 2-3.

Data Pariwisata Jogja. (n.d.). Retrieved from bappeda.jogjaprov.go.id: http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/211-pariwisata?id_skpd=23

Churry. (2020, Agustus 24). *Tur Virtual Interaktif Untuk Bangkitkan Pariwisata*. Retrieved from www.itworks.id: https://www.itworks.id/31783/tur-virtual-interaktif-untuk-bangkitkan-pariwisata.html

egsaugm. (2021, Februari 11). *Pariwisata Ditengah Pandemi*. Retrieved from egsa.geo.ugm.ac.id: https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/

Hartawan, I. G. (2017). PERANCANGAN APLIKASI KOPERASI SIMPAN PINJAM BERBASIS WEB (STUDI KASUS KOPERASI MITRA SETIA) . *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 139-141

Humas DPC HPI Kota Yogyakarta. (11, Februari 2020). *Rapat Anggota Tahunan Koperasi Pramuwisata HPI DIY 2020*. Retrieved from www.dpchpi-kotajogja.org: http://www.dpchpi-kotajogja.org/artikel-rapat-anggota-tahunan-koperasi-pramuwisata-hpi-diy

Bibliography Ida Bagus Dwi Setiawan, S. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. 2.

Ilyas, F. (2021). Analisis Swot Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Dan Pemberlakuan Pembatasan Kebijakan Masyarakat (Ppkm) Terhadap Dampak Ekonomi Di Tengahupaya Menekan Laju Pandemi Covid-19. *Jurnal Akrab Juara*, 192.

Kemenkes RI. (2020, Mei 28). *Vaksin Covid-19 Belum Ditemukan, Pemerintah Siapkan Skenario New Normal*. Retrieved from www.kemkes.go.id/: https://www.kemkes.go.id/article/view/20052900001/vaksin-covid-19-belum-ditemukan-pemerintah-siapkan-skenario-new-normal.html

Manika, I. G. (2020). Peranan Himpunan Pramuwisata Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Guna Meningkatkan Profesionalismepramuwisata. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 23-25.

Meningkatkan Kapasitas Pengurus Bem Dengan Upgrading. (2016, Juni 26). Retrieved from fe.unp.ac.id: http://fe.unp.ac.id/news/meningkatkan-kapasitas-pengurus-bem-dengan-upgrading

Nosita Elika, I. P. (2018). EKSISTENSI PRAMUWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Prosiding Penelitian Lapangan I*, 34-36.

Nurcahyadi, G. (2021, Juni 14). *Upskilling Tenaga Kerja Solusi Hadapi Revolui Industri*. Retrieved from /mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/ekonomi/411858/upskilling-tenaga-kerja-solusi-hadapi-revolui-industri

Sampelan, S. N. (2015). Pramuwisata Di Kota Manado. *Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15*, 1-9.

Virtual Learning dan Pelatihan Virtual Tour bagi Pramuwisata. (2020, Mei 16). Retrieved from dpchpi-kotajogja.org: http://dpchpi-kotajogja.org/artikel-virtual-learning-dan-pelatihan-virtual-tour-bagi-pramuwisata